



## Research article



## First ways to find out breast cancer by Breast Self-Examination (BSE)

Susi Muryani<sup>1</sup>, Nurhakim Yudhi Wibowo<sup>1</sup>, Prayogi Ning Tyastuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bhamada Slawi, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Submitted: Nov 20<sup>th</sup>, 2024

Accepted: Dec 25<sup>st</sup>, 2024

Published: Dec 31<sup>st</sup>, 2024

#### Keywords:

Breast Cancer; BSE; Women Health; health education

### Abstract

Breast self-examination (BSE) or SADARI is one of the first ways to find out breast cancer by seeing and feeling if there are abnormalities. The Indonesian Ministry of Health in 2022 said that the incidence of breast cancer in Indonesia was 26 per 100 thousand population, and 70% were detected at an advanced stage and could result in death. Delays in early detection of breast cancer due to lack of knowledge and information. Health education about BSE is important as an effort to prevent breast cancer. The purpose of this study was to determine the effect of BSE health education on knowledge about early detection of breast cancer in SMA Negeri 01 Jatibarang. This type of research uses a quasi-experimental design with a one-group pre-post test design without control. The sample in this study was female students in grades 10 and 11, who were taken using the simple random sampling technique with as many as 78 respondents. The Wilcoxon signed rank test statistical test showed a p-value of 0.000 < 0.05, which means that there is an effect of health education on knowledge using the demonstration method. Based on this research, it is expected that young women can apply knowledge and implement BSE prevention as an effort to detect early breast cancer.

## PENDAHULUAN

Kanker diakibatkan oleh pertumbuhan sel jaringan abnormal di dalam tubuh. Sel kanker akan tumbuh dengan cepat, tidak terkendali dan akan terus membelah. Selain itu, sel kanker menyerang jaringan sekitar (*invasiv*) selanjutnya menyebar melalui jaringan ikat serta darah dan menyerang organ utama dan sumsum tulang belakang [1]. Jenis kanker yang umum terjadi pada wanita yaitu kanker payudara. Setiap tahun lebih dari 185.000 wanita di diagnosa kanker payudara. Insiden penyakit ini semakin meningkat di

negara-negara maju. Sekitar 43.500 kematian akibat kanker payudara setiap tahunnya yang menjadikan penyakit ini menjadi penyebab kematian terbesar kedua setelah kanker paru pada wanita di Amerika Serikat [2, 3].

American Cancer Society menampilkan data bahwa terdapat 231.840 kasus baru kanker payudara (29%) dan 40.290 kasus kematian (15%). Kasus kanker payudara di negara berkembang telah mencapai lebih dari 580.000 kasus setiap tahun dan kurang dan kurang lebih 372.000 pasien atau 64% dari jumlah kasus tersebut meninggal

Corresponding author:

Susi Muryani

[muryani2310@gmail.com](mailto:muryani2310@gmail.com)

Media Keperawatan Indonesia, Vol 7 No 4, Dec 2024

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.7.4.2024.320-326

karena kanker payudara [3]. Kanker payudara menempu urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia. International Agency for Research on Cancer (IARC) mengatakan jumlah kasus kanker payudara di Indonesia mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Insiden kanker payudara di Indonesia sebanyak 26 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian lebih dari 22.000. 70% terdeteksi pada stadium lanjut [4].

Pendidikan kesehatan tentang SADARI penting dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah kejadian kanker payudara. Pendidikan kesehatan memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai pemeriksaan kanker payudara. Program deteksi dini dan tatalaksanaan kasus kanker payudara telah ditetapkan dalam keputusan Menteri Kesehatan No.769/Menkes/SK/ VII/2010 dan ditetapkan program nasional diperluas oleh Kementerian Kesehatan Indonesia dan Female Cancer Programme [5]. Pendidikan kesehatan ini harus diketahui semua orang sehingga masyarakat harus bisa mengetahui cara deteksi kanker payudara yaitu dengan pemeriksaan SADARI, dapat merubah sikap perempuan tetap sehat serta bisa mendeteksi kanker payudara sejak dini [6].

SADARI lebih efektif pada wanita usia muda dan dalam usia reproduksi mulai umur 20 atau lebih setiap bulannya yaitu pada hari ke-7 atau ke-10 setelah haid. Seiring berjalannya waktu, penyakit ini mulai mengarah ke usia lebih muda, maka usia remaja (13-20 tahun) juga perlu melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini [3, 7]. Wanita pada usia 20-an tahun beresiko terkena tumor atau kanker payudara, yang disebabkan karena rendahnya kesadaran wanita atau kurangnya pengetahuan serta pendidikan kesehatan perempuan mengenai pentingnya melakukan

pemeriksaan ini, sehingga pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara perlu ditingkatkan lagi [8][9].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 01 Jatibarang pada bulan Januari 2023, menyatakan bahwa terdapat 30 siswi yang diwawancara menggunakan media google platform. Diperoleh hasil 22 siswi belum pernah melakukan pemeriksaan SADARI karena tidak tahu adanya pemeriksaan SADARI dan prosedur atau prosedur pemeriksaan SADARI dengan baik, sebanyak tujuh siswi mengetahui adanya pemeriksaan SADARI cara pemeriksaan payudara dan hanya sekedar meraba payudara ada atau tidaknya benjolan tanpa mengetahui langkah-langkah SADARI dengan baik, satu siswi tahu cara pemeriksaan payudara sendiri dan langkah-langkah pemeriksaan dengan cukup baik dan pernah melakukan SADARI tetapi tidak rutin. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang SADARI.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Quasy Eksperimental dengan pendekatan one group pretest posttest design without control. Pendekatan one group pretest-posttest design without control untuk mengukur dan mengobservasi suatu kelompok sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Media penelitian ini adalah materi pendidikan kesehatan SADARI dalam bentuk powerpoint, SOP dan dengan metode demonstrasi langsung menggunakan pantom payudara. Populasi pada penelitian ini siswi kelas 10 dan 11 di SMA Negeri 01 Jatibarang pada tanggal 20 dan 27 Juni tahun 2023 dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random

sampling dengan jumlah 78 responden. Alat penelitian yang digunakan milik Khaerunisa (2021) Kuesioner pengetahuan SADARI tetapi dilakukan modifikasi di beberapa bagian sehingga dilakukan uji validitas dan reabilitas ulang.

Penelitian dilakukan dalam dua yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dilakukan dengan mengurus perizinan dan uji validitas responden. Tahap pelaksanaan yaitu menentukan kontrak waktu melaksanakan pengambilan data dengan sebelumnya responden mengisi *informed consent*. Dalam prosesnya peneliti dibantu oleh enumerator. Peneliti mengumpulkan responden dan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan selanjutnya mengisi kuesioner *pretest*. Kemudian peneliti melakukan pendidikan kesehatan mengenai SADARI dengan membagikan *Microsoft Powerpoint* yang berisikan tentang definisi, tanda gejala, manfaat, penanganan, waktu pemeriksaan SADARI dan langkah-langkah pemeriksaan SADARI serta mendemonstrasikan langkah-langkah pemeriksaan SADARI menggunakan pantom payudara sesuai dengan SOP. Pemberian penkes sebanyak 2 kali pertemuan dalam 2 minggu. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, responden diberikan kesempatan diskusi. Pengisian kuesioner *posttest* pengetahuan SADARI dilakukan setelah proses Pendidikan Kesehatan selesai dilakukan.

Tahap akhir penelitian merupakan pengelolaan data memakai komputer dari data yang diperoleh dari hasil pengukuran pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*. Teknik pengolahan data mulai *dari editing, coding, scoring, data entry, data cleaning, tabulasi* hingga SPSS.

Analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon signed rank test untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap tingkat pengetahuan tentang deteksi dini

kanker payudara pada siswi SMA Negeri 01 Jatibarang.

## HASIL

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 01 Jatibarang mengenai pengaruh pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada siswi terdapat perbedaan. Nilai mean pengetahuan SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 20,55 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi 25,23. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan nilai mean sebesar 4,68. Nilai standar deviasi semakin nilainya maka semakin mendekati nilai rata-ratanya yang berarti data tersebut semakin bagus dari data sebelumnya. Hasil analisis wilcoxon signed rank test didapatkan p-value yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil p-value  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan SADARI terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada siswi SMA Negeri 01 Jatibarang. Penjelasan lebih lanjut bisa dilihat pada tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI untuk mencegah terjadinya keperahan pada kanker payudara. Dari keseluruhan responden didapatkan data bahwa keseluruhan pengetahuan responden mengalami peningkatan dengan variasi peningkatan dari kurang menjadi cukup dapat menjawab benar pada pernyataan seputar definisi, tujuan, penanganan dan tanda gejala. Hal ini terjadi karena pada saat pelaksanaan demonstrasi responden hanya berkonsentrasi pada awal pemberian demonstrasi selebihnya konsentrasi responden berkurang, kemampuan daya ingat responden yang berbeda-beda. Responden yang mengalami peningkatan dari kurang menjadi baik dapat menjawab semua pernyataan

kuesioner dengan benar. Dikarenakan responden berkonsentrasi saat diberi penjelasan dan demonstrasi, daya ingat responden yang kuat, penggunaan metode demonstrasi sehingga responden akan lebih mudah memahaminya dan terdapat keluarga yang mempunyai tanda dan gejala yang sama sehingga siswi ini lebih semangat untuk memperhatikan, penjelasan lebih lanjut bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 1

Pengaruh penkes terhadap peningkatan pengetahuan tentang sadari, n=78 responden

| Indikator                                | Rerata            | p     |
|--|-------------------|-------|
| Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan | 20,55<br>(±2,602) | 0,000 |
| Pengetahuan setelah pendidikan kesehatan | 25,23<br>(±2,341) |       |

Tabel 2

Analisa range peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI

| Peningkatan Skor | Sebelum | Sesudah |
|------------------|---------|---------|
| 1                | -       | +7      |
| 2                | -       | +10     |
| 3                | -       | +9      |
| 4                | -       | +7      |
| 5                | -       | +9      |
| 6                | -       | +8      |
| 7                | -       | +8      |
| 8                | -       | +8      |
| 9                | -       | +5      |
| 10               | -       | +2      |
| 11               | -       | +2      |
| 13               | -       | +1      |
| 14               | -       | +1      |
| 16               | -       | +1      |
| Total            | -       | 78      |

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian terjadi peningkatan mean sebesar 4,68 sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan SADARI dan setelah diberikan pendidikan kesehatan SADARI. Nilai standar deviasi sesudah diberikan penkes menurun menjadi 0,261. Nilai standar deviasi semakin kecil sehingga menunjukkan nilai rata-ratanya semakin mendekati yang berarti data tersebut

semakin bagus dari data sebelumnya. Hasil penelitian pada 78 responden, setelah diberikan penkes SADARI seluruh responden memiliki pengetahuan baik. Nilai p-value  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan SADARI terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara antara pretest dan posttest pada siswi SMA Negeri 01 Jatibarang.

Pada penelitian ini peningkatan pengetahuan remaja putri tentang SADARI dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada jawaban kuesioner responden dapat diketahui masih terdapat responden yang menjawab salah pada langkah-langkah SADARI dan pertanyaan negatif. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena kurangnya konsentrasi, ketertarikan responden dalam penelitian, dan kemampuan mengingat responden yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini, responden berpendidikan di SMA kelas 10 dan 11 dimana para responden dapat berpikir dengan baik dan dapat mengolah serta menerima informasi yang lebih mudah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengukuran kuesioner dimana sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan responden dikategorikan menjadi baik.

Penelitian menunjukkan bahwa semua responden setelah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan. Terdapat peningkatan skor terkecil yaitu 1 sebanyak 7 responden dan peningkatan skor terbanyak yaitu 16 skor sebanyak 1 responden. Responden yang memiliki pengetahuan cukup menjadi baik dapat menjawab pernyataan benar dari mulai definisi, penyebab, tanda gejala, penanganan, waktu pemeriksaan dan langkah-langkah pemeriksaan SADARI. Hal

ini dikarenakan responden cenderung lebih berkonsentrasi pada saat dilakukan demonstrasi, responden memperhatikan pada saat informasi sedang ditampilkan dan saat menjawab kuesioner responden dapat memahami kuesioner yang diberikan.

Hasil penelitian yang serupa menyebutkan bahwa remaja di wilayah Kabupaten Lampung mengalami peningkatan perilaku pemeriksaan SADARI setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya pemeriksaan SADARI sejak dini oleh remaja. Hasil analisis menggunakan uji statistik didapatkan nilai P value sebesar 0,869 yang lebih besar daripada nilai P value yang ditentukan yaitu 0,05. Perubahan perilaku pemeriksaan SADARI ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh remaja yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku [9]. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat [10].

Penelitian yang dilakukan oleh siregar mengatakan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan terhadap kemampuan siswi dalam melakukan SADARI sebagai upaya pencegahan kanker payudara dimana hasil skor kemampuan melakukan SADARI sebelum diberi pendidikan kesehatan dan demonstrasi lebih rendah dibandingkan dengan sesudah diberi pendidikan kesehatan pengetahuan siswi meningkat [11]. Pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pada siswi karena metode ini melibatkan semua indra sehingga akan lebih mudah menerima informasi yang diberikan langsung oleh peneliti mengenai pemeriksaan SADARI [12]. Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar dengan cara

memperagakan, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan tersebut agar siswi lebih mudah memahaminya [13].

Penelitian lain yang dilakukan oleh stefanut menyebutkan bahwa dengan adanya pemberian informasi tambahan terkait pemeriksaan secara dini untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala kanker payudara secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswi jauh lebih signifikan dibandingkan dengan pemberian informasi melalui media lain [14]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kang yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang diberikan edukasi menggunakan smartphone disertai dengan praktik, memiliki pengetahuan terkait dengan teknik sadari lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang hanya diberikan edukasi melalui smartphone saja [15].

Metode demonstrasi lebih mudah dipahami karena lebih menarik sehingga siswi tertarik untuk mengamati [16]. Demonstrasi memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengar serta dapat melakukan sendiri (redemonstrasi) sehingga hasil penelitian yang dilakukan siswi akan menjadi lebih trampil dalam melakukan SADARI [17]. Penggunaan metode demonstrasi dapat dilakukan apabila tersedia alat peraga untuk memudahkan pemahaman, dalam hal indra mata memiliki kemampuan 75%–87% untuk dapat menangkap suatu informasi dan disampaikan ke otak. Menggunakan metode demonstrasi, pendidik akan membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan apabila dibandingkan hanya dengan membaca atau mendengarkan karena peserta didik mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya [17,18].

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan SADARI terhadap pengetahuan tentang SADARI

pada siswi SMA Negeri 01 Jatibarang. Peneliti berasumsi bahwa pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi berpengaruh besar terhadap perubahan pengetahuan seseorang dikarenakan pengetahuan dan informasi yang baik, dapat juga merubah sikap responden untuk deteksi kanker payudara sejak dini untuk mencegah kanker payudara agar tidak ke stadium lanjut. Peran serta perawat maupun tenaga kesehatan lainnya juga penting dalam penyebaran informasi terkait SADARI serta membimbing dan memotivasi remaja putri dalam melakukan pemeriksaan SADARI.

## SIMPULAN

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang SADARI pada siswi SMA dengan nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penkes tentang SADARI.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada responden dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Nisa K, Khodijah K, Irawan D. Pengaruh Edukasi Sadari Terhadap Pengetahuan Tentang Sadari Pada Siswi Di Sma Negeri 1 Brebes Tahun 2020. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 2021;12:57-63. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i2.335>.
- [2] Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Jateng 2020*;1:33-44.
- [3] Bray F, Ferlay J, Soerjomataram I, Siegel RL, Torre LA, Jemal A. Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA Cancer J Clin* 2018;68:394-424. <https://doi.org/10.3322/caac.21492>.

- [4] Megawati PN, RR. Sri RR. Determinan Kejadian Kanker Payudara pada Wanita Usia Subur (15-49 Tahun). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 2021;1:362-70.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 34 Tahun 2015*. *Nhk技研* 2015;151:10-7.
- [6] Marfianti E. Peningkatan Pengetahuan Kanker Payudara dan Ketrampilan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Semutan Jatimulyo Dlingo. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)* 2021;3:25-31. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol3.iss1.a.r4>.
- [7] American Cancer Society. *Breast Cancer Early Detection and Diagnosis American Cancer Society Recommendations for the Early Detection of Breast Cancer*. *American Cancer Society* 2023:1-55.
- [8] Marsia M, Sulistyawati D, Juniartati E, Akhmad AN. Psikoedukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Mendeteksi Kanker Payudara pada Remaja Putri. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2022;3:371-8. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i3.944>.
- [9] Kurniawati T, Setiyowati W, Puspitasari A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Sadari Dengan Praktik Sadari Pada Remaja Putri Di Desa Sinar Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Midwifery Care Journal* 2021;2:97-102. <https://doi.org/10.31983/micajo.v2i3.7494>.
- [10] Notoatmojo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta; 2003.
- [11] Siregar R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri Kelas X. *Indonesian Journal for Health Sciences* 2022;6:35-42. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4355>.
- [12] Julaecha J. Pendidikan Kesehatan tentang Deteksi Dini Kanker Payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 2021;3:115. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i2.162>.
- [13] Alomair A, Felemban D, Felemban M, Awadain J, Altowairqi A, Alfawzan N, et al. Knowledge, attitude, and practice of breast self-examination toward breast cancer among female students at King Saud University in Riyadh, Saudi Arabia. *International Journal of Medicine in Developing Countries* 2020;4:429-34.

- <https://doi.org/10.24911/ijmdc.51-1576668182>.
- [14] Ștefănuț AM, Vintilă M. Psychotherapeutic intervention on breast self-examination based on Health Belief Model. *Current Psychology* 2023;42:15616–24. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02871-z>.
- [15] Kang SR, Shin H, Lee JM, Kim SJ. Effects of smartphone application education combined with hands-on practice in breast self-examination on junior nursing students in South Korea. *Japan Journal of Nursing Science* 2020;17:1–13. <https://doi.org/10.1111/jjns.12318>.
- [16] Albeshan SM, Hossain SZ, Mackey MG, Brennan PC. Can Breast Self-examination and Clinical Breast Examination Along With Increasing Breast Awareness Facilitate Earlier Detection of Breast Cancer in Populations With Advanced Stages at Diagnosis? *Clin Breast Cancer* 2020;20:194–200. <https://doi.org/10.1016/j.clbc.2020.02.001>.
- [17] Ibitoye OF, Thupayegale-Tshwenegae G. The Impact of Education on Knowledge Attitude and Practice of Breast Self-Examination Among Adolescents Girls at the Fiwasaye Girls Grammar School Akure, Nigeria. *Journal of Cancer Education* 2021;36:39–46. <https://doi.org/10.1007/s13187-019-01595-2>.
- [18] Ranganath R, Muthusami J, Simon M, Mandal T, Kukkamulla MA. Female medical and nursing students' knowledge, attitudes, and skills regarding breast self-examination in Oman: a comparison between pre- and post-training. *J Educ Eval Health Prof* 2020;17. <https://doi.org/10.3352/JEEHP.2020.17.37>.